

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYUSUNAN PROGRAM SUPERVISI MELALUI PENERAPAN PEMBINAAN BERKELANJUTAN DI GUGUS II KECAMATAN SERANGPANJANG

Dede Tarpendi

Koordinator Wilayah Kec. Serang Panjang

ABSTRAK

Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi masih rendah, hal tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan dan kurangnya informasi tentang cara dan penyusunan program supervisi yang baik dan benar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilaksanakan kegiatan penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi. Subyek dalam penelitian adalah 10 orang kepala sekolah dasar di Gugus II Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi serta analisis dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil yang diperoleh dari kondisi awal sebanyak 4 kepala sekolah dinyatakan mampu menyusun dengan Kurang Baik (K) atau 40% dari 10 kepala sekolah yang berada di Gugus I dengan nilai rata-rata 49,75, meningkat menjadi 7 kepala sekolah (70%) mampu menyusun dengan cukup baik (C) dan 3 kepala sekolah (30%) mampu menyusun dengan baik (B) pada siklus pertama dengan nilai rata-rata sebesar 64,75 serta 6 kepala sekolah (60%) mampu menyusun dengan baik (B) dan 4 kepala sekolah (40%) mampu menyusun dengan sangat baik (SB) pada siklus kedua dengan nilai rata-rata sebesar 89,50. Kesimpulannya adalah pembinaan berkelanjutan yang dilakukan terhadap 10 orang kepala sekolah di Gugus II Kecamatan Serangpanjang dinyatakan terbukti meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi.

Kata kunci: pembinaan berkelanjutan, program supervisi, kepala sekolah

PENDAHULUAN

Seorang pengawas yang melakukan penilaian kinerja paling tidak harus memiliki empat komponen kompetensi atau kemampuan, yaitu: (1) memahami substansi (*variabel-variabel*) kinerja yang hendak dinilai, (2) memiliki standar dan/atau menyusun instrumen penilaian, (3) melakukan pengumpulan dan analisis data, dan (4) membuat *judgement* atau kesimpulan akhir. Ada enam dimensi kompetensi pengawas satuan pendidikan yang telah disyahkan oleh BSNP dengan Peraturan Menteri No. 12 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pengawas. Keenam dimensi kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian, kompetensi social, kompetensi supervise manajerial, kompetensi supervise akademik, kompetensi evaluasi pendidikan dan kompetensi penelitian pengembangan.

Pengawas Sekolah mempunyai dua tugas utama yaitu melaksanakan pembimbingan berkelanjutan dan supervisi akademik, pembimbingan berkelanjutan ditujukan untuk membantu kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan dan efektifitas manajerialnya, dalam hal ini terdapat dua tugas utama seorang kepala sekolah, yaitu pengelolaan sekolah dan administrasi sekolah. Pengelolaan sekolah ialah proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Sumber daya sekolah terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Pengawas satuan pendidikan di Indonesia, banyak berperan sebagai penilai, peneliti, pengembang, pelopor/motivator, konsultan, kolaborator dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah binaannya (Hendarman, 2015). Sehingga dapat dipahami bahwa pengawas sekolah merupakan motivator bagi pengelola pendidikan. Kemudian, kehadiran pengawas sekolah harus menjadi bagian integral dalam meningkatkan mutu pendidikan agar bersama guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya berkolaborasi membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan stantard yang telah ditetapkan (Kompri, 2015).

Lebih lanjut, Pengawas sekolah harus berperan sebagai quality assurance, quality development, and quality auditor (Fathurrohman dan Suryana, 2011). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa, kiprah pengawas sekolah menjadi salah satu bagian yang sangat berpengaruh terhadap meningkatnya mutu pendidikan di sekolah binaan. Pengawas sekolah senantiasa berusaha mempertinggi kemampuan para personil pengelola sekolah di segala aspek demi mendapatkan kualitas pendidikan yang optimal.

Supervisi oleh pengawas sekolah terhadap kepala sekolah dan guru merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara rasional untuk membantu kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensinya agar mengalami peningkatan kualitas diri. Supervisi oleh pengawas sekolah meliputi supervisi akademik yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran, dan supervisi manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah serta bertujuan memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas yang pada akhirnya akan menghasilkan pembelajaran yang bermutu dan hasil belajar yang berkualitas serta guru yang profesional.

Kualitas kepala sekolah sebagai manajer sangat dipengaruhi oleh kinerja (*capability*) manajerial yang dimiliki dalam upaya memberdayakan guru sehingga terwujud guru yang professional yang selalu ingin mengaktualisasi dalam bentuk peningkatan hasil belajar. Kepala sekolah yang mempunyai kinerja yang baik yaitu seorang kepala sekolah yang mempunyai kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual yang baik serta berwawasan luas serta memenuhi kompetensinya sebagai kepala sekolah. Kapasitas kompetensi profesional sebagai kepala sekolah diperlukan dalam mencermati, memahami, dan menganalisis setiap informasi yang diperoleh.

Dari 10 sekolah binaan yang menjadi wilayah binaan peneliti, berdasarkan hasil pengamatan pengawas sekolah terhadap kemampuan kepala

sekolah dalam penyusunan program supervisi di sekolahnya masing-masing masih rendah. Hasil penilaian pada pra siklus menunjukkan bahwa belum ada kepala sekolah yang mendapat kriteria minimal baik, hanya terdapat 6 kepala sekolah (60%) dalam kriteria Kurang, dan 4 kepala sekolah (40%) dalam kriteria Cukup baik (C) dengan rata-rata hasil penilaian sebesar 49,75 dengan kriteria Kurang.

Program supervisi menurut Ngalim Purwanto (2007 : 76) adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru/pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi dalam kegiatan supervisi guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai patner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan didalam usaha-usaha perbaikan pendidikan.

Sesuai dengan uraian diatas, maka kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka pelaksanaan supervisi adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan dan merangsang semangat kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik.
- c. Bersama kepala sekolah berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam penyusunan program supervisi yang lebih baik
- d. Membina kerjasama yang baik dan harmonis antara pengawas sekolah, kepala sekolah, guru dan komponen-komponen sekolah lainnya.
- e. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan kepala sekolah, guruguru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan workshop, seminar, inservice training, atau up grading.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka menjelaskan bahwa: Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berartielihara, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju lebih sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:135) menyebutkan bahwa kata “Pembinaan” berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna memperoleh hasil yang baik. Ali imron (1995:12) menjelaskan bahwa pembinaanguru berarti serangkaian usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya, untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan pembinaan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat. Pengawas satuan pendidikan dalam melaksanakan pembimbingan berkelanjutan memberi saran

(*advising*) kepada kepala sekolah bagaimana pentingnya supervisi dalam suatu satuan pendidikan, kemudian dimotivasi dan dibimbing untuk membuat program supervisi sesuai dengan ketentuan. Setelah program supervisi disusun oleh kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan melaksanakan supervisi manajerial (*supervising*) khusus melihat program supervisi yang dibuat oleh kepala sekolah.

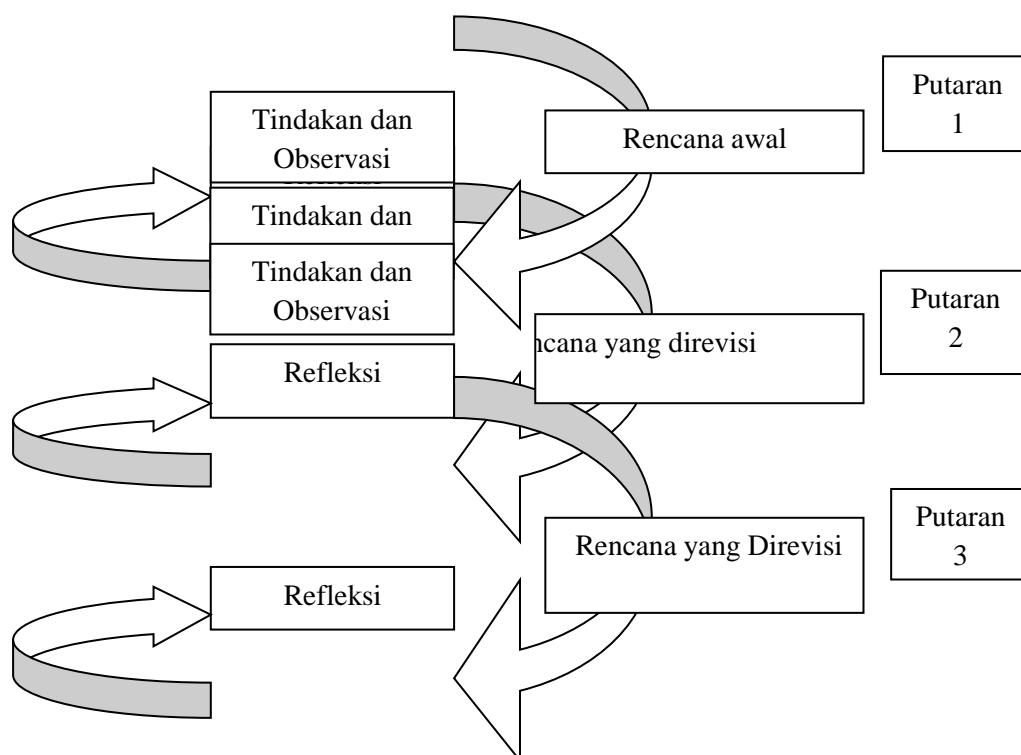
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang. Subyek penelitian ini adalah kepala SD di Gugus II Korwil Kecamatan Serangpanjang tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 10 SD yang merupakan sekolah binaan peneliti. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan mulai tanggal 1 Juli 2016 sampai dengan tanggal 31 Desember 2016.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*). Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi melalui pelaksanaan pembinaan berkelanjutan yang dilaksanakan dalam 2 siklus.

Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh *Kemmis & Taggart* yaitu proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat pencapaiannya. Menyatukan komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) sebagai satu kesatuan (Suharsimi Arikunto, 2002: 84), dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: Perencanaan (*planning*), Aksi atau tindakan (*acting*), Observasi (*observing*) dan Refleksi (*reflecting*).

Gambar 1. Konsep Prosedur Penelitian



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan Siklus I

Perencanaan untuk kegiatan siklus I dilaksanakan pada tanggal 1-30 Juli 2018. Pada tahap perencanaan ini peneliti :

- 1) Menyusun jadwal pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan dengan kegiatan berkelanjutan pada 10 sekolah dengan menentukan hari, tanggal, jam dan tempat.
- 2) Menyiapkan materi kegiatan penelitian.

Tahap Pelaksanaan dan Observasi Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan dilaksanakan pada 10 sekolah dengan waktu dan tempat yang berbeda, sehingga perlu disusun jadwal kegiatan pembinaan berkelanjutan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan yang akan dilaksanakan. Adapun 10 sekolah tersebut adalah:

- 1) SDN Cipancar
Dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 01 Agustus 2016 dan 12 Agustus 2018 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 2) SDN Pasir Luhur
Dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 2016 dan 13 Agustus 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 3) SDN Silihwangi
Dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus 2016 dan 15 Agustus 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 4) SDN Taman Harapan
Dilaksanakan pada tanggal 04 Agustus 2016 dan 16 Agustus 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 5) SDN Ponggang
Dilaksanakan pada tanggal 05 Agustus 2016 dan 18 Agustus 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 6) SDN Megamendung
Dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2016 dan 19 Agustus 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 7) SDN Talagasari
Dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2016 dan 20 Agustus 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 8) SDN Mekarsari
Dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2016 dan 22 Agustus 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 9) SDN Mekarlaksana
Dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2016 dan 23 Agustus 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 10) SDN Cintawana
Dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2016 dan 24 Agustus 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.

Adapun pelaksanaan kegiatan pada siklus I ini adalah:

- 1) Pengawas sekolah menjelaskan tujuan pemantauan (30 menit);
- 2) Diskusi dengan kepala sekolah tentang cara, teknik dan standar penyusunan program supervisi dan tindak lanjutnya;
- 3) Pengawas menjelaskan tentang prosedur penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi;
- 4) Diskusi dengan kepala sekolah tentang prosedur penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi;
- 5) Diskusi pengembangan penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi kepala sekolah;
- 6) Setelah selesai melaksanakan kegiatan diskusi, dilanjutkan dengan kegiatan penilaian berdasarkan lembar observasi terhadap program supervisi yang dimiliki oleh kepala sekolah;
- 7) Membuat kesimpulan tentang pengembangan strategi, penyajian materi, penyusunan program dan hasil pengembangan penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi;
- 8) Meminta bantuan kepala sekolah untuk mempersiapkan penyusunan program supervisi sesuai dengan hasil pembinaan pada siklus pertama untuk diberikan penilaian dan pembinaan lebih lanjut pada pelaksanaan siklus berikutnya; dan
- 9) Menutup kegiatan supervisi..

Tabel 1. Rekapitulasi analisis hasil observasi siklus I

No.	Nama Kepala Sekolah	Nilai	Kriteria
1	SDN SWI	70	B
2	SDN CTWN	50	C
3	SDN PRLR	70	B
4	SDN TGR	67,5	C
5	SDN PGG	65	C
6	SDN MKS	60	C
7	SDN CPR	75	B
8	SDN TH	67,5	C
9	SDN MGG	67,5	C
10	SDN MKLN	55	C
Jumlah		647,5	-
Rata-rata		64,75	C

Berdasarkan skor pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 10 orang kepala sekolah yang mengikuti kegiatan pembinaan berkelanjutan, 3 orang dinyatakan telah meningkat kemampuan dalam penyusunan program supervisi karena masuk dalam kriteria Baik dengan perolehan nilai dalam rentan 70-89. Sedangkan 7 orang kepala sekolah dinyatakan belum meningkat kemampuan dalam pengelolaan administrasi kelas karena masuk dalam kriteria Cukup dengan

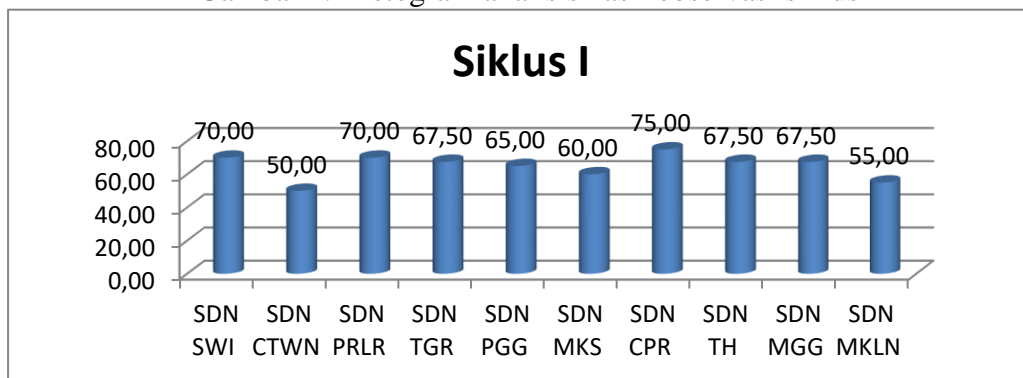
perolehan nilai dalam rentang 50-69, dan secara klasikal rata-rata mencapai nilai 64,75 sehingga masih dikategorikan dalam kriteria Cukup.

Tabulasi hasil observasi siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tabulasi hasil observasi siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase
50,00 – 69,99	3	30%
70,00 – 89,00	7	70%
89,01 – 100	0	0%
Jumlah	10	100,00%

Gambar 1. Histogram analisis hasil observasi siklus I



Refleksi Kegiatan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan bahwa ketidaktahuan kepala sekolah tentang kelengkapan program supervisi menjadi kendala utama dalam upaya peningkatan kemampuan penyusunan program supervisi, selain itu ketidaklengkapan program supervisi yang dipersiapkan kepala sekolah menunjukkan ketidaktahuan kepala sekolah tentang penyusunan program supervisi.

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan pola pembinaan berkelanjutan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Revisi yang dilakukan diantaranya dengan pemberian motivasi kepada kepala sekolah khususnya dalam penyusunan program supervisi yang dilakukan pengawas sekolah harus lebih intensif terutama dengan kegiatan pembinaan berkelanjutan serta bekerjasama dengan kepala sekolah dan guruguru untuk berusaha melengkapi seluruh buku-buku standar pada penyusunan program supervisi.

Deskripsi dan Hasil Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan Siklus II

Perencanaan untuk kegiatan siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus -10 September 2016. Pada tahap perencanaan siklus II ini sama dengan pada siklus I, yaitu peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut :

- 1) Menyusun jadwal pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan dengan kegiatan berkelanjutan pada 10 sekolah dengan menentukan hari, tanggal, jam dan tempat.
- 2) Menyiapkan materi kegiatan penelitian.

Tahap Pelaksanaan dan Observasi Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan dilaksanakan pada 10 sekolah dengan waktu dan tempat yang berbeda, sehingga perlu disusun jadwal kegiatan pembinaan berkelanjutan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan yang akan dilaksanakan. Adapun 10 sekolah tersebut adalah:

- 1) SDN Cipancar
Dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada tanggal 12 September 2016 dan 23 September 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 2) SDN Pasir Luhur
Dilaksanakan pada tanggal 13 September 2016 dan 24 September 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 3) SDN Silihwangi
Dilaksanakan pada tanggal 14 September 2016 dan 26 September 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 4) SDN Taman Harapan
Dilaksanakan pada tanggal 15 September 2018 dan 27 September 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 5) SDN Ponggang
Dilaksanakan pada tanggal 16 September 2016 dan 28 September 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 6) SDN Megamendung
Dilaksanakan pada tanggal 17 September 2016 dan 29 September 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 7) SDN Talagasari
Dilaksanakan pada tanggal 19 September 2016 dan 30 September 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 8) SDN Mekarsari
Dilaksanakan pada tanggal 20 September 2016 dan 01 Oktober 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 9) SDN Mekarlaksana
Dilaksanakan pada tanggal 21 September 2016 dan 03 Oktober 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.
- 10) SDN Cintawana
Dilaksanakan pada tanggal 22 September 2016 dan 04 Oktober 2016 dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan jam 12.30 WIB.

Adapun pelaksanaan kegiatan pada siklus II ini adalah:

- 1) Pengawas sekolah menjelaskan tujuan pemantauan (30 menit);
- 2) Diskusi dengan kepala sekolah tentang cara, teknik dan standar penyusunan program supervisi dan tindak lanjutnya;
- 3) Pengawas menjelaskan tentang prosedur penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi;
- 4) Diskusi dengan kepala sekolah tentang prosedur penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi;

- 5) Diskusi pengembangan penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi kepala sekolah;
- 6) Setelah selesai melaksanakan kegiatan diskusi, dilanjutkan dengan kegiatan penilaian berdasarkan lembar observasi terhadap program supervisi yang dimiliki oleh kepala sekolah;
- 7) Membuat kesimpulan tentang pengembangan strategi, penyajian materi, penyusunan program dan hasil pengembangan penyusunan program supervisi yang baik dan benar sesuai dengan standar baku penyusunan program supervisi;
- 8) Meminta bantuan kepala sekolah untuk mempersiapkan penyusunan program supervisi sesuai dengan hasil pembinaan pada siklus pertama untuk diberikan penilaian dan pembinaan lebih lanjut pada pelaksanaan siklus berikutnya; dan
- 9) Menutup kegiatan supervisi.

Hasil observasi tentang Program Pembinaan melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan pada siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi analisis hasil observasi siklus II

No.	Nama Kepala Sekolah	Nilai	Kriteria
1	SDN SWI	92,5	SB
2	SDN CTWN	85	B
3	SDN PRLR	92,5	SB
4	SDN TGR	90	SB
5	SDN PGG	90	SB
6	SDN MKS	85	B
7	SDN CPR	95	SB
8	SDN TH	87,5	B
9	SDN MGG	90	SB
10	SDN MKLN	87,5	B
Jumlah		895	-
Rata-rata		89,50	SB

Berdasarkan skor pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 10 orang kepala sekolah yang mengikuti kegiatan pembinaan berkelanjutan, 6 orang dinyatakan telah meningkat kemampuan dalam penyusunan program supervisi karena masuk dalam kriteria **Sangat Baik** dengan perolehan nilai dalam rentang 89,01-100. Sedangkan 4 orang kepala sekolah dinyatakan meningkat kemampuan dalam pengelolaan administrasi kelas karena masuk dalam kriteria **Baik** dengan perolehan nilai dalam rentang 70-89, dan secara klasikal rata-rata mencapai nilai 89,50 sehingga masih dikategorikan dalam kriteria **Sangat Baik**.

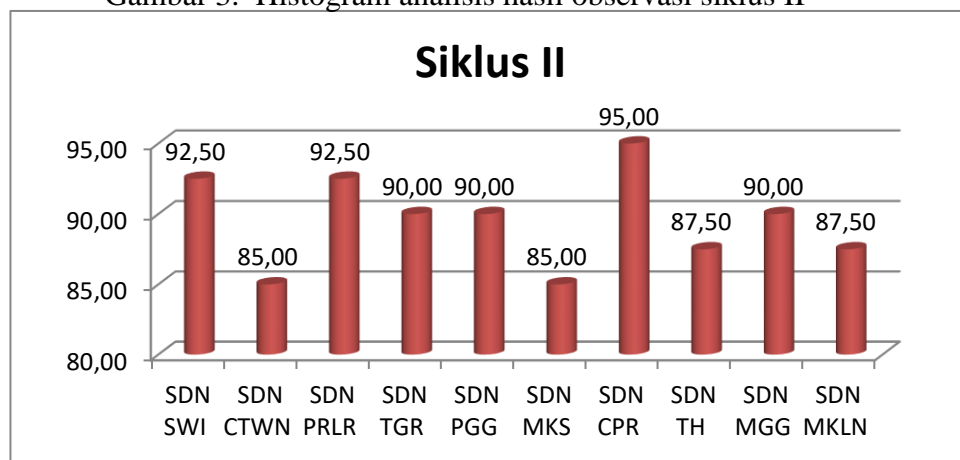
Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi meningkat secara signifikan dari pelaksanaan kegiatan pada siklus I sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dinyatakan selesai

dan tuntas pada siklus II ini, karena semua indikator dan kriteria keberhasilan telah terpenuhi.

Tabel 4. Tabulasi hasil observasi siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase
50,00 – 69,99	0	0%
70,00 – 89,00	4	40%
89,01 – 100	6	60%
Jumlah	10	100,00%

Gambar 3. Histogram analisis hasil observasi siklus II



Refleksi Kegiatan Siklus I

Pelaksanaan pembinaan berkelanjutan pada siklus II ini terjadi peningkatan secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola program supervisi. Kenyataan ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembinaan berkelanjutan sebagai upaya kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola program supervisi dinyatakan berhasil, sehingga proses perbaikan dihentikan pada pelaksanaan siklus kedua.

Program supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya didalam mencapai tujuan pendidikan. Bantuan tersebut dapat berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistimatis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya.

Program supervisi menurut Ngali Purwanto (2007 : 76) adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah para guru/pegawai menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana memperbaiki proses belajar mengajar. Jadi dalam kegiatan

supervisi guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan didalam usaha-usaha perbaikan pendidikan.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola program supervisi. Dengan meningkatnya kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan yang baik, maka pelaksanaan pembinaan berkelanjutan yang bersifat instruktif kepada para kepala sekolah di 10 Sekolah Binaan dapat mengoptimalkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola program supervisi.

Djuju Sudjana (1992:157) menyebutkan bahwa, pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya, pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur yang disebut terakhir itu berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), serta biaya.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat (1976:36) menjelaskan bahwa “Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang utuh selaras”.

Sehingga pembinaan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat. Pengawas satuan pendidikan dalam melaksanakan pembimbingan berkelanjutan memberi saran (*advising*) kepada kepala sekolah bagaimana pentingnya supervisi dalam suatu satuan pendidikan, kemudian dimotivasi dan dibimbing untuk membuat program supervisi sesuai dengan ketentuan. Setelah program supervisi disusun oleh kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan melaksanakan supervisi manajerial (*supervising*) khusus melihat program supervisi yang dibuat oleh kepala sekolah.

Pelaksanaan pembinaan berkelanjutan sebagai wujud upaya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola program supervisi adalah pola pembinaan yang menjadi salah satu tugas wajib pengawas sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan manajerial secara menyeluruh tidak hanya kepala sekolah, tetapi juga para guru dan tenaga kependidikan lainnya pada sekolah yang bersangkutan.

Mengingat setiap kepala sekolah mempunyai permasalahan dalam menyusun dan mengelola program supervisi, maka kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan mengelola program supervisi mutlak diperlukan mengingat begitu vitalnya peran dan fungsi program supervisi sebagai penunjang baik dari segi kesiswaan maupun kepegawaian secara khusus. Kesesuaian persepsi tentang pentingnya menyusun dan mengelola program supervisi menjadi kunci pokok keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan kepala sekolah dengan didukung oleh semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

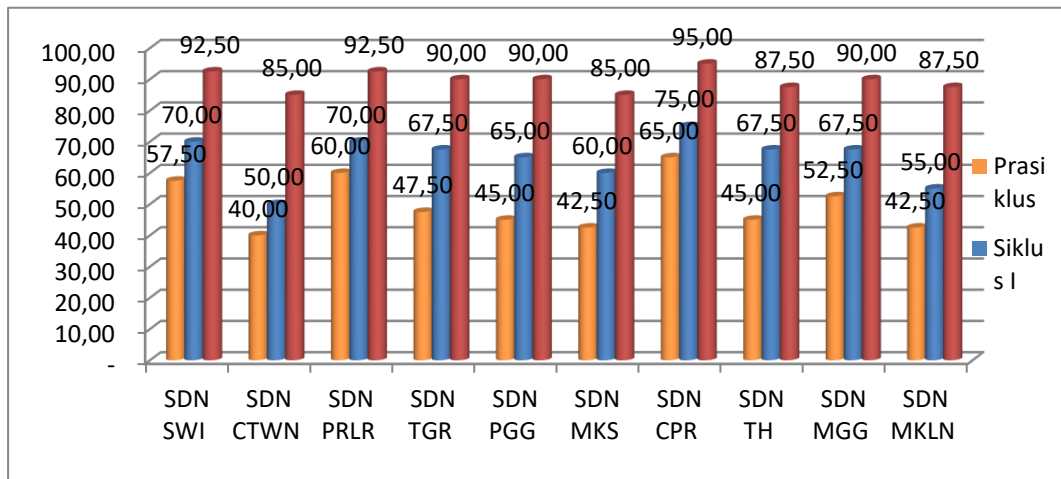
Dalam bentuk tabel, peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi pada kondisi awal sampai dengan pelaksanaan siklus kedua sebagaimana dijelaskan Tabel 5.

Tabel .5 Rekapitulasi analisis hasil observasi prasiklus, siklus I dan siklus II

No.	Nama Kepala Sekolah	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
1	SDN SWI	57,5	C	70	B	92,5	SB
2	SDN CTWN	40	K	50	C	85	B
3	SDN PRLR	60	C	70	B	92,5	SB
4	SDN MKS	47,5	K	67,5	C	90	SB
5	SDN PGG	45	K	65	C	90	SB
6	SDN TGR	42,5	K	60	C	85	B
7	SDN CPR	65	C	75	B	95	SB
8	SDN TH	45	K	67,5	C	87,5	B
9	SDN MGG	52,5	C	67,5	C	90	SB
10	SDN MKLN	42,5	K	55	C	87,5	B
Jumlah		497,5		647,5		895	-
Rata-rata		49,75	K	64,75	C	89,50	SB

Dalam bentuk grafik rekapitulasi peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi pada prasiklus, siklus I dan siklus II sebagaimana dijelaskan pada Gambar 3.

Gambar 3 Histogram analisis hasil observasi prasiklus, siklus I dan siklus II



Terbukti telah terjadi peningkatan kemampuan penyusunan program supervisi oleh masing-masing kepala sekolah di 10 sekolah binaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan penyusunan program supervisi.

Kesimpulan akhir dari pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan terhadap penyusunan program supervisi membuktikan bahwa administrasi dalam pendidikan yang tertib dan teratur, sangat diperlukan untuk meningkatkan

kemampuan pengelolaan pendidikan bagi Kepala Sekolah. Peningkatan kemampuan tersebut akan berakibat positif, yaitu makin meningkatnya efisiensi, mutu dan perluasan pada kinerja di dunia pendidikan tersebut. Untuk memperlancar kegiatan di atas agar lebih efektif dan efisien perlu informasi yang memadai. Sistem informasi di dunia pendidikan ini menyangkut dua hal pokok yaitu kegiatan pencatatan data (*recording system*) dan pelaporan (*reporting system*).

Administrasi suatu lembaga pendidikan merupakan suatu sumber utama manajemen dalam mengatur proses belajar mengajar dengan tertib sehingga tercapainya suatu tujuan terpenting pada lembaga pendidikan tersebut. Yang sangat diperlukan oleh para pelaku pendidikan untuk melakukan tugas dan profesinya. Kepala Sekolah dan guru di sekolah sangat memerlukan data-data tentang siswa, kurikulum, sarana dan sebagainya untuk pengelolaan sekolah sehari-hari. Pengawas pendidikan di semua tingkat memerlukan data-data tersebut sebagai bahan sarana supervisi.

Untuk tingkat yang lebih tinggi misalnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mulai tingkat kecamatan sampai propinsi memerlukan data untuk pelaporan yang lebih tinggi, untuk melakukan pembinaan, serta untuk menyusun rencana atau program pendidikan pada masa mendatang. Di tingkat pusat (nasional) data pendidikan diperlukan untuk perencanaan yang lebih makro, melakukan pembinaan, pengawasan, penilaian (evaluasi), dan keperluan administrasi lainnya.

Data pendidikan yang terdapat di sekolah sangat banyak macam dan jenisnya. Ada yang bersifat relatif tetap dan ada yang selalu berubah. Untuk mendapatkan gambaran perubahan data dari waktu ke waktu, perlu dilakukan pencatatan yang teratur dan berkelanjutan dengan menggunakan sistem yang baku dalam satu sistem. Agar pencatatan data lebih akurat dan benar sesuai yang diharapkan tenaga administrasi yang terampil dan mengetahui apa yang menjadi tugasnya.

Di lembaga pendidikan tingkat menengah hampir sebagian besar belum ada tenaga administrasi sesuai yang diharapkan. Kepala Sekolah sebagai administrator di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, dalam melaksanakan tugas administrasi dibantu oleh guru dengan cara membagi tugas administrasi mereka. Agar dalam melaksanakan tugas administrasi dan pelaporan, cepat dan benar diperlukan pedoman administrasi di tingkat sekolah

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembinaan berkelanjutan terbukti meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi di 10 sekolah binaan di Gugus I Kecamatan Serangpanjang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari kondisi awal sebanyak 4 kepala sekolah dinyatakan mampu menyusun dengan Kurang Baik (K) atau 40% dari 10 kepala sekolah yang berada di Gugus I dengan nilai rata-rata 49,75, meningkat menjadi 7 kepala sekolah (70%) mampu menyusun dengan cukup baik (C) dan 3 kepala sekolah (30%) mampu menyusun dengan baik (B) pada siklus pertama dengan nilai rata-rata sebesar 64,75 serta 6 kepala sekolah (60%) mampu menyusun dengan baik (B)

dan 4 kepala sekolah (40%) mampu menyusun dengan sangat baik (SB) pada siklus kedua dengan nilai rata-rata sebesar 89,25.

Pembinaan berkelanjutan kepada kepala sekolah oleh pengawas sekolah secara keseluruhan sudah baik, hendaknya pengawas sekolah dapat mempertahankan dan meningkatkan pembinaannya terhadap kepala sekolah dengan tetap melakukan pembinaan secara rutin, selain pembinaan yang tetap dilakukan secara rutin, pengawas sekolah juga menambah kegiatan pembinaan kepada kepala sekolah misalnya melalui kegiatan seminar atau diklat dalam hal peningkatan keprofesionalan kepala sekolah serta berusaha menjadi teladan bagi para guru di sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdikbud,
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta. Depdiknas.
- Djuju S, Sudjana. (2001). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Fathurrohman, P . dan Suryana. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Proses Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- Hamzah Uno. (2010). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi. Aksara.
- Hendarman. (2015). *Revolusi Mental Pengawas Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kompri. (2015). *Manajemen Sekolah Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ngalim Purwanto. (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun. 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang *Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya*. 2010. Jakarta: Departemen PAN dan RB
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007. Tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2005. Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Sudjana. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Zakiah Daradjat. (1976). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.